

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti orang tua mendidik, membimbing, mendisiplinkan, serta melindungi anak. Tujuannya adalah untuk mencapai kepribadian yang sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Pengasuhan orang tua pada dasarnya diciptakan oleh adanya interaksi antara orang tua dan anak dalam hubungan sehari-hari yang berevolusi sepanjang waktu. Pola asuhan merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orangtua ini meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritasnya, dan cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya”. Dengan demikian, pola asuhan orang tua sangat penting karena mempengaruhi sikap orang tua terhadap anak secara berkesinambungan. Kohn (dalam Taty Krisnawaty, 2016, h. 46).

Pola pengasuhan yang diterapkan orang tua dapat terpengaruh terhadap pembentukan karakter anak, khususnya dalam hal kemandirian serta kelangsungan hidup anak. Pola pengasuhan memang berperan penting dalam masa pertumbuhan dan perkembangan anak. Pola asuh orangtua yang tepat dapat berdampak positif bagi perkembangan dan kemandirian anak, sedangkan pola asuh yang kurang tepat akan berdampak negatif terhadap perkembangan dan kemandirian anak dimasa depan (Pravitasari, dkk 2019, h. 79).

Penerapan pola asuh yang salah dapat mengakibatkan terjadinya kebiasaan-kebiasaan buruk pada anak. Salah satunya adalah hiperaktif. Hiperaktif

merupakan salah satu kebiasaan buruk pada anak. Setiap pengalaman sensorik yang mereka peroleh dalam perkembangannya akan mereka respon dengan berbagai cara agar kepuasan dirinya itu terpenuhi. “Faktor penyebab anak Hiperaktif yaitu anak sedang mengalami disfungsi minimal dan karena gangguan psikologis (emosi negatif yang terpendam). Akibatnya dalam kondisi apapun, anak tidak mampu mengontrol tingkah lakunya, perhatiannya sangat mudah teralihkan, dan tingkah lakunya susah diatur”. Dalam hal ini, peran orang tua sangatlah penting dalam memberikan pola asuh pada anak. Bersikap bijak dalam menghadapi anak hiperaktif bukanlah dengan melarang atau membiarkan anak melakukan hal yang disukainya. Melainkan secara perlahan-lahan memberikan pemahaman kepada anak bahwa apa yang mereka lakukan itu berbahaya atau tidak. (Zaviera, Ferdinand dalam Bunda Novi, 2016, h. 15)

Kemandirian merupakan aspek yang berkembang dalam diri setiap individu, yang bentuknya sangat beragam, tergantung pada proses perkembangan dan proses belajar yang dialami masing-masing individu. Pribadi yang mandiri, dicirikan dengan perilaku bersahabat dan intim, perilakunya dicirikan dengan kemampuan mengambil keputusan sendiri terhadap aktivitas-aktivitasnya, dalam kehidupan sehari-hari tanpa meminta tolong kepada orang lain. Anak yang mandiri akan cenderung berprestasi karena dalam menyelesaikan tugas-tugasnya anak tidak lagi tergantung pada orang lain dan anak akan mampu menyelesaikan masalahnya, anak akan tumbuh menjadi orang yang mampu berpikir serius dan berusaha untuk menyelesaikan sesuatu yang menjadi tanggung jawabnya, serta lebih percaya diri. Anak yang tidak mandiri cenderung akan menjadi anak yang pemalu dan tidak bisa melakukan kegiatan dengan sendiri misalnya mengerjakan

tugas sekolah anak harus dibantu oleh orang tua dan anak masih belum bisa terlepas oleh ketergantungan lingkungannya (Sunarti, 2016, h. 153).

Kemandirian merupakan sikap perilaku seseorang yang mencerminkan perbuatan yang cenderung individu (mandiri) tanpa bantuan orang lain. Kemandirian anak dapat dilihat dari apa yang anak lakukan misalnya, anak dapat bersosialisasi dengan orang lain tanpa didampingi orang tuanya, serta mampu melakukan aktivitasnya sendiri meskipun tetap diawasi. Rakhma (2017, h. 29).

Secara umum kemandirian dapat dinilai dari perilaku anak, misalnya berusaha melakukan kegiatan sendiri (memakai sepatu sendiri, mengerjakan tugas tanpa didampingi orang lain, dan lain-lain). Namun kemandirian tidak hanya berbentuk fisik yang diperlihatkan dalam kegiatan sehari-hari, tetapi juga psikologis. Kemungkinan bisa juga dinilai dari cara berfikir anak, bagaimana cara anak menyelesaikan suatu masalahnya, (seperti: meminta maaf apabila melakukan kesalahan tanpa di suruh orang lain, dll) selain itu kemandirian dapat dinilai juga melalui cara penyesuaian anak terhadap lingkungan sekitar. Serta mengarah kepada keberanian seorang anak untuk menentukan nasibnya sendiri. (M. Save Dagun, 2017, h. 97).

Objek penelitian yang dilakukan di desa Pulau Tambako Kec. Mataoleo Kab. Bombana merupakan salah satu desa yang terletak di pesisir yang sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai nelayan dan petani, masyarakat di desa pulau tambako memiliki pendidikan yang rendah disebabkan oleh kurangnya ekonomi dan menikah muda yang mengakibatkan putus sekolah sehingga memunculkan kurangnya pengetahuan tentang pola asuh terhadap kemandirian

anak yang mengakibatkan beragam pola asuh yang di terapkan orang tua terhadap anak.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal peneliti diperoleh data sebagian besar orang tua di Desa Pulau Tambako menerapkan pola asuh yang tegas pada anak dan orang tua cenderung memanjakan anak dalam bertindak, tidak ada kontrol, terkesan tidak peduli terhadap anak dan komunikasi yang di bangun kepada anak cenderung kurang baik (kasar).

Senada dengan salah satu teori pola asuh Diana Baumrind yaitu pola asuh outhoritarin. Menurut Baumrind, bentuk pola asuh outhoritarin (oteter) memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- a) Memperlakukan anaknya dengan tegas
- b) Suka menghukum anak yang dianggap tidak sesuai dengan keinginan
- c) Kurang memiliki kasih sayang
- d) Kurang simpatik
- e) Mudah menyalahkan segala aktifitas anak terutama ketika anak ingin berlaku kreatif.

Merujuk pada pola asuh yang umum yang dilakukan orang tua di Desa Pulau Tambako peneliti merasa tertarik untuk melihat perilaku anak ketika di tanamkan beberapa pola asuh pada anak. Dimana kondisi tersebut akan dibahas peneliti dalam judul penelitian **“Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini Di Desa Pulau Tambako Kecamatan Mataoleo Kabupaten Bombana”**.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan Latar Belakang Masalah diatas, maka fokus penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Pola asuh orang tua dalam membentuk kemandirian anak usia 5-6 tahun di Desal Pulau Tambako.
2. Pembelajaran atau pembiasaan yang dilakukan orang tua dalam membentuk kemandirian pada anak usia 5-6 tahun tahun di Desal Pulau Tambako.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka peneliti merumuskan masalah penelitian ini sebgai berikut:

1. Bagaimana pola asuh orang tua terhadap anak usia 5-6 tahun di Desa Pulau Tambako?
2. Bagaimana Kemandirian Anak Usia Dini 5-6 Tahun di Desa Pulau Tambako?
3. Bagaimana pola asuh orang tua membentuk kemandirian anak usia 5-6 tahun di Desa Pulau Tambako?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pola asuh orang tua terhadap anak usia 5-6 tahundi Desa Pulau Tambako.
2. Untuk mengetahui Kemandirian Anak Usia Dini 5-6 Tahun di Desa Pulau Tambako.

3. Untuk mengetahui pola asuh orang tua membentuk kemandirian anak usia 5-6 tahun di Desa Pulau Tambako.

1.5 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti bermaksud untuk memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Yaitu sebagai berikut :

- 1) Manfaat Teoritis

- a. Memberikan pengetahuan tentang pola asuh orangtua dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini
- b. diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang pendidikan terutama dalam lingkungan anak usia dini.

- 2) Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

- a. Orangtua atau keluarga, agar senantiasa dapat memberikan cara terbaik untuk anak dalam perkembangan kemandiriannya.
- b. Guru, yaitu sebagai bahan masukan dalam memahami peserta didik dilihat dari pola asuh pendidikan orangtua di rumah dengan hubungannya dengan perilaku siswa di sekolah
- c. Bagi masyarakat Desa Pulau Tambako. Dapat dijadikan bahan rujukan dalam proses membentuk kemandirian anak yang masih kurang dalam perhatian terhadap pembentuk kemandirian. Bagi Peneliti, penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi bagi peneliti dalam memahami peran orang tua dalam membentuk kemandirian anak.

- d. Bagi peneliti dapat menambah pengetahuan dan wawancara bagi penyusun mengenai pola asuh orang tua dalam membentuk kemandirian anak usia dini
- e. Peneliti lain dapat menjadi acuan untuk penelitian yang relevan dimasa yang akan datang.

1.6 Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami skripsi ini, peneliti memberikan arti tentang beberapa hal yang berkaitan dengan istilah – istilah dalam judul proposal ini, sebagai berikut :

1. Pola Asuh

Pola asuh dimaksudkan dalam penelitian ini adalah sekumpulan sikap yang di terapkan oran tua terhadap anak dirumah termaksud bgaimana sikap mereka dalam prosese mendidik, membimbing, mendisiplinkan, dan melindungi anak dalam mencapai kedewasaan yang sesuaidengan norma-norma yang ada pada masyarakat

2. Orang tua

Orang tua dimaksudkan adalah ayah, ibu sebagai pendidik utama bagi anaknya yang perlakuaannya akan ditiru dan diikuti, karena orang tua guru pertama bagi anak-anaknya di rumah.

3. Kemandirian

Kemandirian anak dimaksudkan adalah suatu keadaan seorang anak yang telah mampu melakukan beberapa hal secara sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Seorang anak dikatakan mandiriapabila telah memenuhi indikator kemandirian anak seperti kemampuan fisik,percaya

diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, saling berbagi, dan mengendalikan emosi.

4. Anak usia dini

Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Dimana anak usia dini dimaksud dalam penelitian ini adalah anak-anak keluarga di desa pulau tambako yang berusia 5-6 tahun

